

PERBANDINGAN HASI BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH DAN TIPE TALKING STICK DI KELAS X AP SMK NEGERI 2 PALU

Ni Wayan Mirawati, Hasan dan Nuraedah

niwayanmirawati94@gmail.com

Program Studi Magister Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

Purpose this research is to describe the differences in student learning outcomes given the model of cooperative learning type Make a Match and students who are given cooperative learning model type Talking Stick. This research was conducted in SMK Negeri 2 Palu using experimental method. Cooperative learning model is divided into two factors, the model of cooperative learning type Make a Match and cooperative learning model type Talking Stick. Data analysis used is t-scheffe test analysis with 5% significant level, obtained $t_{hitung} = -0,084 < t_{tabel} = 2,01$, then H_0 accepted, The result of research indicate that there is no difference of learning result of student's history given model of Make a Match and the students who are given the Talking Stick model and the learning outcomes of cooperative learning model Talking Stick type is higher than the Make a Match type in the class X AP SMK Negeri 2 Palu.

Keywords: *Make a Match, Talking Stick, and Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan kemajuan suatu bangsa dan pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, produktif dan berbudi pekerti luhur. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melibatkan semua pihak, antara lain masyarakat, keluarga, dan institusi sekolah dalam hal ini adalah guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola dengan cara yang tepat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal yang dampaknya akan membawa bangsa Indonesia kearah yang lebih baik.

Peningkatan mutu pendidikan formal di sekolah, tidak terlepas dari keberhasilan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yang saling berkaitan, diantaranya guru, siswa, dan model pembelajaran.

Kurikulum 2013 menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) beralih menjadi berpusat pada murid (*student-centered*). Kualitas siswa yang baik selalu di lihat dari segi kognitif (akademik), afektif (akhlak) dan psikomotor (keterampilan), namun secara umum hasil pembelajaran masih selalu dituntut pada satu bidang saja yaitu akademik.

Menurut Leo Agung (2013: 64) mengatakan seringkali pelajaran sejarah tidak membawa siswa pada kemampuan menganalisis peristiwa. Pemahaman umum dikalangan siswa bahwa pembelajaran sejarah hanya sekedar pemberian muatan materi dengan hanya membaca penjelasan yang diberikan oleh guru maupun melalui buku pegangan siswa, namun hal tersebut bukanlah sesuatu yang ingin dicapai oleh pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kelas X AP di SMK Negeri 2 Palu

bahwa selama ini guru kurang variatif dan monoton dalam pemilihan model-model pembelajaran dan guru hanya terbatas pada transfer materi tanpa ada hubungan timbal balik antara siswa dan guru sehingga banyak peserta didik yang merasa bosan pada mata pelajaran sejarah, apalagi banyak siswa menganggap pelajaran sejarah hanya berupa pelajaran hafalan. Dampaknya adalah berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rata-rata rendah.

Tabel 1. Data rata-rata UH kelas X semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018

No	Kelas	Rata-Rata UH
(1)	(2)	(3)
1	X AP 1	75
2	X AP 2	78
3	X AP 3	76
4	X AP 4	80
5	X AK 1	79
6	X AK 2	75
7	X AK 3	77
8	X AK 4	74
9	X PM 1	75
10	X PM 2	78
11	X PM 3	75
12	X PW 1	76
13	X PW 2	79
14	X TP 1	80
15	X TP 2	74
16	X MM 1	75
17	X MM 2	78
18	X KG 1	73
<u>Jumlah</u>		1.377
Rata-rata Keseluruhan UH		76,5

Berdasarkan data rata-rata hasil ulangan harian kelas X semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 untuk pelajaran sejarah di SMK

Negeri 2 Palu masih berada pada kriteria ketuntasan minimum yaitu 75, namun nilai yang diperoleh oleh siswa masih tergolong rendah karena rata-rata nilai yang dicapai tidak terlampaui jauh dari kriteria ketuntasan minimum yang seharusnya nilai yang dimiliki oleh siswa-siswi dapat mencapai hasil yang lebih baik lagi.

Pemilihan Sekolah menengah Kejuruan (SMK) sebagai objek penelitian dikarenakan SMK itu merupakan jenjang yang cukup unik, karena pada jenjang SMK berbeda dengan jenjang SMA. Hal ini dibuktikan bahwa mata pelajaran sejarah di SMK hanya terdapat di kelas X. Berbeda halnya dengan SMA, mata pelajaran sejarah terdapat di kelas X, XI, dan XII baik itu jurusan IPA, IPS maupun Bahasa Indonesia. Adapun alasan mengenai mata pelajaran sejarah di SMK hanya terdapat pada kelas X yaitu berdasarkan pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 130 Tahun 2017 tentang struktur kurikulum pendidikan menengah kejuruan. Adapun isi dari Dikdasmen Nomor 130 menyatakan bahwa mata pelajaran sejarah atau lebih tepatnya Sejarah Indonesia hanya terdapat pada pada kelas X, untuk kelas XI, dan kelas XII mata pelajaran sejarah di hapuskan, namun pada Dikdasmen ini dijelaskan bahwa alokasi waktu untuk mata pelajaran sejarah Indonesia adalah 3 Jam Pelajaran (3 x 45 Menit).

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan adalah pembelajaran yang bervariasi dengan menerapkan berbagai model pembelajaran beragam dimana penerapannya disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan menciptakan suasana yang kondusif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa menaruh perhatian dalam pembelajaran dan tentunya dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang bisa

meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama dan saling membantu. Pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relative sama sehingga dapat mencapai keberhasilan belajar.

Isjoni (2010: 87) berpendapat dalam pembelajaran kooperatif, siswa melakukan interaksi sosial untuk mempelajari materi diberikan dan bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran kooperatif dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, efektif, kearah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) dalam belajar.

Menurut Aqib (2014: 3) mengatakan Model *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternative yang diterapkan kepada siswa. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/ soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Menurut Sani (2013: 197) mengatakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Make a Match* yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Siswa dapat belajar dengan aktif karena guru hanya berperan sebagai pembimbing, sehingga siswa yang mendominasi dalam aktivitas pembelajaran.
- b. Siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam kartu yang ditemukannya.

- c. Dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- d. Dengan penyelesaian soal (masalah), maka otak siswa akan bekerja lebih baik, sehingga proses belajarpun akan menjadi lebih baik.
- e. Siswa dapat mengenal siswa lainnya, karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antar kelompok dan interaksi antar siswa untuk membahas soal dan jawaban yang dihadapi.

2. Kelemahan

- a. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
- b. Guru memerlukan waktu untuk mempersiapkan alat dan bahan pelajaran yang memadai. Memerlukan waktu yang lebih banyak, sehingga waktu yang tersedia harus dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran

Menurut Suprijono (2012: 109-110) mengatakan bahwa: Pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Kemudian guru memberikan waktu yang cukup untuk kepada siswa untuk aktivitas ini.

Guru selanjutnya meminta siswa menutup bukunya Guru menyiapkan tongkat yang sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya.

Langkah akhir *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan

siswa, selanjutnya bersama-sama merumuskan kesimpulan.

Menurut Suprijono (2009: 110) kelebihan dan kelemahan pembelajaran cooperative learning tipe *talking stick* sebagai berikut:

- a. Kelebihan model *talking stick*
 1. Menguji kesiapan siswa
 2. Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat
 3. Memacu siswa agar lebih giat belajar
 4. Siswa berani mengemukakan pendapat
- b. Kekurangan model *talking stick*
 1. membuat siswa senam jantung.
 2. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.
 3. Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan.

Make a Match dan *Talking Stick* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola berpikir dan interaksi siswa. Penerapan *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah karena model ini memiliki proses yang mampu meningkatkan minat belajar siswa untuk mampu memahami suatu materi pada pembelajaran sejarah. Model pembelajaran ini juga mengharapakan siswa dapat mengeluarkan pendapat terhadap pertanyaan yang diberikan karena model pembelajaran *Talking stick* mengharuskan siswa memahami setiap materi karena nantinya siapa yang mendapatkan tongkat, maka dia yang harus menjawab pertanyaan.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian jenis komparatif. Sugiyono (2014: 57) mengatakan “Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda”.

Sugiyono (2014: 107) juga menambahkan, Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain atau mereduksi bila dipandang terlalu luas.

Dalam artikel hasil penelitian ini peneliti ingin membandingkan hasil belajar di kelas X AP 1 dan X AP 3 di SMK Negeri 2 Palu dengan melakukan studi komparasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan diantara variabel-variabel yang diteliti.

Artikel hasil penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Palu, di Jalan Setia Budi No. 58 Kota Palu. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka atau sebanyak 24 (dua puluh empat) jam pelajaran. 1 (satu) kali tatap muka = 3 x 45 menit.

Sugiyono (2012: 117) juga mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas SMK Negeri 2 Palu Tahun Pelajaran 2017/2018. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 2 kelas, yaitu X AP 1 dan X AP 3. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling*. Berikut ini langkah-langkah pengambilan sampel dengan cara *random sampling* sebagai berikut:

- 1) Peneliti mendaftar semua anggota populasi.
- 2) Setelah selesai didaftar, kemudian masing-masing anggota populasi diberi nomor,

masing-masing dalam satu kertas kecil-kecil.

- 3) Kertas-kertas kecil yang masing-masing telah diberi nomor tersebut kemudian digulung atau dilinting.
- 4) Gulungan atau lintingan kertas yang telah berisi nomor-nomor tersebut, kemudian dimasukkan ke dalam kotak yang dapat digunakan untuk mengaduk sehingga tempatnya tersusun secara acak (sembarang).
- 5) Setelah proses pengadukan dianggap sudah merata, kemudian peneliti atau orang lain yang diawasi peneliti, mengambil lintingan kertas satu per satu sampai diperoleh sejumlah sampel yang diperlukan.

Artikel hasil penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependent*).

Variabel bebas dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua, model pembelajaran model pembelajaran *Make a Match* (X AP1) dilambangkan dengan X1 dan *Talking Stick* (X AP3) dilambangkan dengan X2.

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variabel lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah hasil belajar (Y).

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Tahap ini merupakan tahapan yang sangat penting karena dengan pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu: observasi dan tes pencapaian hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan instrument tes untuk mengukur hasil belajar. Instrument hasil belajar divalidasi dengan rumus *pearson product moment* dan ranah kognitifnya

menggunakan soal pilihan ganda sehingga dapat diketahui. Uji validitas isi soal tes hasil belajar sejarah diujicobakan pada 40 orang siswa kelas XI UPW SMK Negeri 2 Palu dengan alasan bahwa materi ini sudah pernah di dapat dan diajarkan pada kelas X. Selain itu mata pelajaran sejarah di SMK pada kurikulum 2013 hanya di dapat di kelas X dengan alokasi waktu 3 Jam Pelajaran (3 x 45 Menit). Hasil analisis validitas uji coba tes hasil belajar diperoleh bahwa dari 40 soal yang diuji cobakan, semuanya memenuhi kriteria validitas.

Selanjutnya tes diuji reliabilitas dengan menggunakan rumus Kuder – Richardson 20 ($KR - 2$). Diperoleh hasil dengankriteria yang memenuhi jika $r_{11} > r_{tabel}$ maka tes dinyatakan reliabel. Hasil perhitungan reliabilitas tes hasil belajar diperoleh $r_{11} = 0,960 > r_{tabel} = 0,60$. Uji reliabilitas ($KR - 2$) untuk keseluruhan item tes sehingga nilai r_{11} adalah sama. Dari 40 butir soal uji coba, semuanya memenuhi kriteria reliabilitas.

Langkah selanjutnya mengukur tingkat kesukaran soal, dan berdasarkan hasil analisis indeks kesukaran butir soal dalam penelitian ini, diperoleh terdapat 4 item soal yang termasuk kategori mudah, 30 item soal yang termasuk kategori sedang, dan 6 item soal yang termasuk kategori sukar.

Teknik analisis data yaitu dengan uji normalitas menggunakan uji Chi-kuadrat (χ^2) dengan bantuan *microsoft office excel 2007*. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan diuji berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data yang diperoleh berdistribusi normal, maka selanjutnya digunakan uji homogenitas, tetapi jika data yang diperoleh berdistribusi tidak normal maka digunakan uji non parametrik.

Selain itu dengan menggunakan uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui varians skor yang diukur pada kedua sampel memiliki varians yang sama atau tidak. Langkah terakhir adalah uji

hipotesis dengan menggunakan rumus uji *t-scheffe* dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{RJK(D)\left(\frac{1}{n_{ij}} + \frac{1}{n_{ik}}\right)}}$$

(Kadir; 2010)

Untuk mendapatkan hasil data yang akurat dan efektif, pengolahan data dan analisis perhitungannya dilakukan dengan menggunakan alat bantu program computer statistika *Statistical Package for Social Science (SPSS) Versi 21*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel ini diukur dengan menggunakan tes yang diberikan kepada siswa kelas X AP1 dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match*. Tabel 2 *Descriptive Statistics Make a Match*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>make a match</i>	44	63	88	75.09	6.910
Valid N (<i>listwise</i>)	44				

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tes diberikan pada 44 siswa dan diperoleh skor tertinggi 88 dan skor terendah 63 dengan mean sebesar 75,09 dan standar deviasi 6,910.

Selain itu tes juga diberikan pada kelas X AP3 dengan menggunakan model kooperatif *Talking Stick*. Tabel 3 *Descriptive Statistics Talking Stick*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>talking stick</i>	44	63	95	83.12	8.604
Valid N (<i>listwise</i>)	44				

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tes juga diberikan pada 44 siswa diperoleh skor tertinggi 95 dan skor terendah 63 dengan mean sebesar 83,12 dan standar deviasi 8,604.

Hasil analisis uji normalitas data menggunakan *chi-Kuadrat* pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan bantuan *microsoft office excel 2007*, diperoleh normalitas untuk hasil belajar pada kelas kooperatif tipe *Make a Match* $\chi^2_{hitung} = 8,8749$. Berdasarkan nilai tabel *chi kuadrat* tabel pada taraf signifikansi 5% dan $dk = (7-1) = 6$, diperoleh $\chi^2_{tabel} = 12,6$. Ini berarti χ^2_{hitung} lebih kecil dari nilai χ^2_{tabel} . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar sejarah pada kelas kooperatif tipe *Make a Match* berdistribusi normal.

Hasil analisis uji normalitas data menggunakan *chi-Kuadrat* pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan bantuan *microsoft office excel 2007*, diperoleh normalitas untuk hasil belajar pada kelas kooperatif tipe *Talking Stick* diperoleh $\chi^2_{hitung} = 9,398$. Berdasarkan nilai tabel *chi kuadrat* tabel pada taraf signifikansi 5% dan $dk = (7-1) = 6$, diperoleh $\chi^2_{tabel} = 12,6$. Berarti χ^2_{hitung} lebih kecil dari nilai χ^2_{tabel} . Tabel 4.3 Uji Normalitas Hasil Belajar Model *Make a Match* dan *Talking Stick*

No	Kelompok Sampel	N	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
1	<i>Make a Match</i>	44	8,8749	12,6	Normal
2	<i>Talking Stick</i>	44	9,398	12,6	Normal

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa uji normalitas hasil belajar dengan menggunakan model *Make a*

Match dan Talking Stick, dua-duanya berdistribusi normal.

Perhitungan dengan menggunakan microsoft office excel 2007 diperoleh $V_{A1} = 46,33$ dan $V_{A2} = 72,195$ sehingga diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,56$ Selanjutnya membandingkan nilai F_{hitung} dengan harga F pada tabel dengan dk pembilang = $n-1 = 44 - 1 = 43$ dan dk penyebut = $44 - 1 = 43$ untuk taraf signifikansi 5% dari tabel diperoleh $F_{(43,43)(0,05)} = 1,67$. Karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($F_{hit} = 1,56 < F_{tab} = 1,66$).

Tabel 4 Uji Homogenitas hasil belajar

No	Kelompok Sampel	N	Variansi	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
1	Make a Match	44	$V_{A1} = 46,33$	1,56	1,66	Homogen
2	Talking Stick	44	$V_{A2} = 72,195$			

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini adalah homogen.

Pengujian hipotesis menggunakan uji t-scheffe dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{RJK(D)\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \text{ , (Kadir, 2010)}$$

Kriteria pengujian : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ signifikan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitu sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dari tabel t dengan dk t = dk dalam = 43 pada taraf 5%, didapat nilai $t_{tabel} = 2,01$

1) Uji hipotesis pertama

Uji beda hipotesis dengan rumus uji t-scheffe dengan pada taraf signifikansi 5%, $t_{tabel} = 2,01$

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dengan Talking Stick di kelas X AP SMK Negeri 2 Palu

H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dengan Talking Stick di kelas X AP SMK Negeri 2 Palu

$$\bar{X}_1 = 75,09$$

$$\bar{X}_2 = 83,12$$

$$RJK_D = 75,007$$

$$\text{Sehingga } t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{RJK(D)\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$= \frac{75,09 - 83,12}{\sqrt{159152,50\left(\frac{1}{44} + \frac{1}{44}\right)}}$$

$$= \frac{-8,03}{\sqrt{159152,50(0,022 + 0,022)}} = -0,084$$

$$t_{hitung} = -0,084 < t_{tabel} = 2,01 \text{ ,}$$

signifikan pada taraf 5% maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dengan Talking Stick di kelas X AP SMK Negeri 2 Palu, namun siswa banyak yang meraih nilai yang lebih tinggi untuk tipe Talking Stick.

Pembahasan

Artikel hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dengan siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match untuk kelas X AP 1, sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick untuk kelas X AP 3.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada model pembelajaran tipe Make a Match dengan χ^2_{hitung} sebesar 8,8749 lebih kecil

dari χ^2_{tabel} sebesar 12,6 dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* dengan χ^2_{hitung} sebesar 9,398 lebih kecil dari χ^2_{tabel} sebesar 12,6. Dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal.

Hasil homogenitas pada kedua data baik yang menggunakan model pembelajaran tipe *Make a Match* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* diperoleh $F_{hitung} = 1,56 < F_{tabel} = 1,66$. hal ini membuktikan bahwa kedua data bersifat homogen.

Mengacu pada analisis data pada kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelas kontrol memiliki data yang normal dan homogen. Perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dan memperlihatkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} = -0,084 < t_{tabel} = 2,01$) pada taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis H_1 ditolak dan H_0 diterima berarti tidak terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang diberikan model *Make a Match* dan siswa yang diberikan model *Talking Stick*.

Berdasarkan perolehan hasil belajar sejarah siswa pada kelas yang diberikan model *Make a Match* memperoleh rata-rata sebesar 75,09 dan hasil belajar siswa yang diberikan model *Talking Stick* memperoleh rata-rata sebesar 83,12. Dalam penelitian ini nilai rata-rata hasil belajar sejarah di kelas X AP 3 lebih besar daripada X AP 1. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *Talking Stick* di kelas X AP 3 lebih baik daripada penerapan model pembelajaran tipe *Make a Match*.

Berdasarkan fakta di lapangan, model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih menarik perhatian siswa dibandingkan model pembelajaran *Make a Match*. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick*, dapat mendorong siswa untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya yang bertujuan membiasakan serta memudahkan siswa untuk mengingatkan pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Model pembelajaran tipe *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan, karena model ini dikemas dalam bentuk game dengan berbantuan tongkat, sehingga siswa terpacu untuk belajar agar bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru karena mereka tidak tahu kapan tongkat akan sampai pada giliran mereka. Sementara itu model pembelajaran tipe *Make a Match*, menuntut siswa untuk bekerjasama dalam mencari pasangan (soal dan jawaban) tanpa harus memikirkan jawaban dari pertanyaan karena sudah disiapkan semua, siswa hanya perlu mencari jawaban yang tepat dari pertanyaan. Penerapan model *Make a Match* di SMK Negeri 2 Palu kurang efektif dikarenakan jumlah siswa di kelas kurang ideal atau terlalu banyak siswa, sehingga pada saat penelitian siswa lebih banyak bermain.

Mengacu pada pemaparan diatas, bahwa penerapan model *Talking Stick* dan penerapan model *Make a Match* tidak memberi perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran sejarah, namun siswa banyak yang meraih nilai yang lebih tinggi untuk tipe *Talking Stick*. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran tipe *Make a Match*.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sejarah siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Hasil $t_{hitung} = -0,084 < t_{tabel} = 2,01$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang diberikan model *Make a Match* dan

siswa yang diberikan model *Talking Stick* di kelas X AP SMK Negeri 2 Palu.

Hasil belajar menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran tipe *Make a Match*. Hasil belajar sejarah siswa pada kelas yang diberikan model *Make a Match* memperoleh rata-rata sebesar 75,09 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata siswa yang diberikan model *Talking Stick* sebesar 83,12. Hal ini dikarenakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* mampu menarik perhatian siswa dalam belajar dibandingkan dengan model pembelajaran tipe *Make a Match*.

Rekomendasi

- 1) Untuk dapat memperoleh hasil belajar yang optimal, guru diharapkan dapat lebih inovatif, kreatif, dan selektif lagi untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan konsep materi yang diajarkan.
- 2) Diharapkan dapat dilakukan penelitian selanjutnya dengan membandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan model pembelajaran lain dengan materi atau konsep sejarah yang lain untuk mengetahui model pembelajaran yang tepat.
- 3) Diharapkan dapat dilakukan penelitian selanjutnya, untuk memadukan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan pendekatan atau strategi pembelajaran lain sehingga diperoleh hasil belajar yang lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zaniat. 2014. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*. Bandung: Yarma Widia.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning. Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta

- Leo Agung. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Revisi)*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM (Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar